

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan ekonomi adalah suatu usaha untuk meningkatkan daya dan taraf hidup masyarakat, karena dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka kebutuhan masyarakat akan terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maka dibutuhkan lapangan pekerjaan yang mampu menyerap setiap angkatan yang ada. Indonesia sebagai negara yang penuh dengan kekayaan alam, belum mampu untuk memaksimalkan potensi yang ada. Masyarakat dituntut untuk lebih mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada pada diri sendiri maupun yang berada di wilayah masing-masing sehingga kebutuhan mereka masih bisa dipenuhi.

Memenuhi kebutuhan hidup agar menjadi sejahtera, masyarakat yang mempunyai kemampuan dan jeli melihat potensi diri serta mampu mengidentifikasi lingkungan, dapat menemukan peluang dan membuka peluang usaha bagi masyarakat. Dengan adanya peluang usaha tersebut, diharapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar menjadi lebih baik sehingga mampu mengurangi tingkat urbanisasi yang tinggi. Selain itu, dengan adanya usaha yang menitik beratkan pada peluang yang ada di daerah sekitar, diharapkan mampu menjadi ikon atau ciri khas dari daerah tersebut.

Usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup itu diantaranya dengan melakukan Usaha Kecil Menengah. Selama krisis ekonomi tahun 1998, sebagian besar UKM terbukti mampu terjang perekonomian selama kondisi krisis maupun setelah krisis. Menurut Sutrisno (2003) kedudukan UKM dalam perekonomian Indonesia paling tidak dapat dilihat dari : (1) kedudukannya sebagai pelaku utama dalam kegiatan ekonomi diberbagai sektor, (2) penyedia lapangan kerja baru, (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Melihat begitu pentingnya sektor UKM tidak dapat dipungkiri pada saatnya nanti sektor ini dapat menjadi penyangga ekonomi nasional.

Karakteristik yang melekat pada UKM bisa merupakan kelebihan atau kekuatan yang justru menjadi penghambat perkembangan (*growth constraints*). Kombinasi dari kekuatan dan kelemahan serta interaksi keduanya dengan situasi eksternal akan menentukan prospek perkembangan UKM. Sektor ekonomi di Indonesia merupakan sektor yang paling banyak kontribusinya terhadap penciptaan kesempatan kerja dan sumber pendapatan khususnya di daerah pedesaan yang memiliki pendapatan yang rendah (Sanusi, Anwar, 2011).

Indonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai wilayah daratan yang luas, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Potensi ini perlu dikembangkan dengan menjadikan hasil pertanian dijadikan komoditi ekspor dan sumber bagi pembangunan bangsa Indonesia. Sesuai dengan modal dasar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, alternatif yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam menghadapi arus globalisasi dan regionalisasi ekonomi tersebut adalah sektor industri yang mempunyai kaitan langsung dengan sektor pertanian (agroindustri). Sektor agroindustri sekarang ini sedang mendapat perhatian besar dari khalayak dan pemerintah untuk dapat dikembangkan sebagai modal pembangunan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pelaksanaan pembangunan.

Agroindustri menurut Badar dkk. dalam Arifin, (2016) adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Secara eksplisit pengertian Agroindustri pertama kali diungkapkan oleh Austin (1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk Agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya.

Selanjutnya Soekartawi (1991) mengatakan, bahwa agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ketrampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan.

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki tekstur tanah yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman hasil pertanian. Pertanian merupakan sektor utama yang menjadi andalan perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani (Aditia, dkk,2013).

Sektor pertanian terbagi atas subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Dari seluruh subsektor tersebut subsektor hortikultura termasuk salah satu penyumbang terhadap produk domestik bruto sektor pertanian. Khususnya pada sayur-sayuran dan juga buah-buahan. Tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral dan protein (dari buah dan sayur). Umumnya para pakar mendefinisikan hortikultura sebagai ilmu yang mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, atau tanaman hias (Zulkarnain, 2010).

Konsumsi buah-buahan di Indonesia mencapai 73,59 % dengan kata lain hampir seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi buah-buahan. Buah yang paling banyak di konsumsi penduduk Indonesia adalah buah pisang. Pisang merupakan buah-buahan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat pada tahun 2016 dibanding buah-buahan lainnya yaitu rambutan, jeruk, dan pepaya. (BPS 2016).

Pisang memiliki banyak manfaat karena selain sebagai bahan baku industri pangan dan non pangan juga dapat dikonsumsi sebagai buah segar yang menyehatkan. Sifat buah pisang yang tidak dapat bertahan lama dapat dijadikan makanan olahan yang bisa digunakan sebagaimana camilan sehingga dapat bertahan lebih lama. Pengembangan agroindustri dengan bahan baku yang tersedia dalam jumlah dan waktu yang sesuai, merupakan syarat kecukupan untuk memproduksi secara berkelanjutan. Optimalisasi nilai tambah dicapai pada pola industri yang berintegrasi langsung dengan usahatani keluarga dan perusahaan pertanian.

Buah pisang merupakan produk hortikultura mempunyai arti penting bagi peningkatan gizi masyarakat karena buahnya merupakan sumber vitamin (A, B1 dan C), mineral (kalium, natrium, chlor, magnesium, posfor) dan karbohidrat 25%

yang mudah dicerna (Nuryani dan Soedjono,1999). Indonesia merupakan negara penghasil pisang ke-4 didunia (Hadi, 2005).

Pisang merupakan komoditas yang memiliki nilai tambah cukup baik, tersedia dalam jumlah yang besar, serta mudah ditemukan di pasar. Kegiatan agroindustri merupakan integral atau turunan dari pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer menjadi produk olahan, sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial moderen yang menciptakan nilai tambah tinggi (Suryana, 2005).

Produk agroindustri yang memiliki daya tarik akan bahan bakunya, proses produksinya, bentuk produknya dan permintaannya adalah agroindustri dengan bahan baku pisang. Pisang mudah tumbuh dengan subur di sebagian besar wilayah. Berbagai jenis pisang tumbuh dan menjadi tanaman yang cukup mudah ditemui.

Produksi pisang yang mengalami peningkatanakan mengakibatkan adanya surplus atau kelebihan pisang di sentra-sentra produksinya. Selain itu, pemanfaatan buah pisang sebagian besar masih dikonsumsi dalam bentuk segar tidak diimbangi dengan kualitas buah pisang yang baik. Kualitas yang rendah disebabkan oleh panen tidak tepat waktu (ketuaan tidak memenuhi syarat), kurangnya perawatan tanaman dan buruknya penanganan di kebun dan selama pengangkutan yang mengakibatkan kerusakan mekanis dan memberi peluang infeksi mikro penyebab busuk pascapanen lebih besar (Rumahlewang dan Amanupunyo, 2012).

Gejala yang ditimbulkan pada permukaan kulit buah menyebabkan buah tidak menarik untuk dikonsumsi. Hal ini menyebabkan banyak pisang dijual dengan harga yang rendah, bahkan dapat terbuang percuma. Salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan yang ada adalah dengan melakukan penanganan dan pengolahan buah pisang, sehingga menjadi produk yang lebih awet dan bernilai ekonomis tinggi. Mengingat pisang memiliki daya simpan yang tidak lama seperti halnya komoditi pertanian yang lain, sedangkan upaya mengolah pisang umumnya masih terbatas pada makanan tradisional seperti pisang goreng ataupun kolak (Nasriati dan Fauziah, 2011), sehingga perlu

dilakukan pengembangan ataupun diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambahnya.

Pendirian agroindustri berbasis pisang diharapkan dapat menjadi solusi untuk pengolahan pisang menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Penentuan agroindustri berbasis pisang dapat dilakukan melalui pendekatan sumber bahan baku pisang yang potensial. Pengolahan pisang menjadi berbagai produk olahan dapat meningkatkan penganekaragaman pangan serta memberikan alternatif dalam memasarkan produk (buah segar atau produk olahan). Produk olahan yang dihasilkan dari buah pisang pun ada bermacam-macam.

Pengembangan pengolahan pisang menjadi berbagai produk sangat diperlukan untuk menambah nilai jual serta mendorong tumbuhnya agroindustri. Namun, Pengkajian untuk mewujudkan pengembangan pengolahan pisang melalui pemilihan pendirian agroindustri berbasis pisang yang layak untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, pendirian agroindustri pengolahan berbasis pisang perlu dikaji lebih dalam mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi terkait keberlangsungan suatu agroindustri tersebut, yang meliputi penentuan lokasi serta analisa kelayakan usaha ditinjau dari biaya, penerimaan, pengeluaran, dan aspek finansial Analisis nilai tambah juga perlu dilakukan sehingga dapat diketahui peranan agroindustri berbasis pisang tersebut dalam efektifitas transformasinya menjadi produk hasil pengolahan.

Keripik pisang merupakan produk yang banyak terdapat di Tasikmalaya. Hal tersebut didukung oleh lahan yang potensial untuk budidaya tanaman pisang, selain itu pisang juga dapat tumbuh di berbagai tempat. Disamping harga keripik pisang yang kompetitif dibandingkan dengan produk lain, membuat pangsa pasar produk ini masih luas.

Dengan banyaknya persaingan seharusnya menjadikan pengusaha semakin berfikir bagaimana caranya supaya produknya lebih diminati dari yang lain. Bisa dengan kreatifitas dalam hal rasa ataupun dalam hal yang lainnya.

Di Kecamatan Cisayong ada beberapa produksi usaha industri kecil terdiri dari jenis usaha kerajinan kain, bata merah, pavingblok, dan makanan. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Data Produksi Usaha Industri Kecil di wilayah Kecamatan Cisayong Tahun 2019

No	Desa	Kerajinan dari Kain	Bata Merah	Pavingblok	Makanan	Lainnya Huller
1.	Santanamekar	-	-	-	5	5
2.	Cisayong	-	6	-	7	6
3.	Sukajadi	5	4	-	9	4
4.	Sukasukur	112	3	-	-	7
5.	Jatihurip	-	3	-	5	-
6.	Sukaraharja	15	3	-	9	4
7.	Mekarwangi	1	1	13	8	5
8.	Nusawangi	-	6	-	4	5
9.	Cikadu	-	-	-	7	2
10.	Purwasari	1	2	-	3	5
11.	Cileuleus	-	-	-	-	7
12.	Sukasetia	-	-	-	2	8
13.	Sukamukti	-	-	-	4	6

Sumber : Programa Bps Kab. Tasikmalaya, 2019

Salah satu usaha makanan yang terdapat di kecamatan Cisayong yaitu agroindustri keripik pisang Y&S.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Berapa besarnya Biaya, Penerimaan dan Pendapatan pada kegiatan usaha keripik pisang?
2. Bagaimana Kelayakan Usaha keripik pisang?
3. Bagaimana Sistem Penjualan yang dilakukan pada kegiatan usaha keripik pisang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Besarnya Biaya, Penerimaan, Pendapatan pada kegiatan usaha keripik pisang.
2. Kelayakan Usaha keripik pisang.
3. Sistem Penjualan yang dilakukan pada kegiatan usaha keripik pisang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Penulis (aspek teori), penelitian ini bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan mengenai perhitungan Biaya, Pendapatan, Penerimaan, R/C Ratio, dan sistem penjualan.
2. pengusaha (aspek informasi) diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan dan mengembangkan serta mengambil keputusan alternatif usahanya.
3. Akademisi (aspek informasi), hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan bahan literatur untuk melakukan pengembangan atau kajian lebih lanjut mengenai analisis kelayakan usaha dan sistem penjualan.
4. Pemerintah daerah (aspek tahapan), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan, dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama kaitannya dengan pengembangan agribisnis keripik pisang Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.